

## Pergeseran Minat Masyarakat untuk Menyekolahkan Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) di Kota Serang

Shilfa Muhimatun Ulwiyah<sup>1\*</sup>, Desty Endrawati Subroto<sup>2</sup>, Cika Nuralifa<sup>3</sup>, Rizka Mutiara<sup>4</sup>, Faikoh<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Universitas Bina Bangsa, Indonesia

[shilfamuhimatunulwiyh@gmail.com](mailto:shilfamuhimatunulwiyh@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [desty2.subroto@gmail.com](mailto:desty2.subroto@gmail.com)<sup>2</sup>, [cikaajah95@gmail.com](mailto:cikaajah95@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[rzkamuutiaramr@gmail.com](mailto:rzkamuutiaramr@gmail.com)<sup>4</sup>, [faikoh90@gmail.com](mailto:faikoh90@gmail.com)<sup>5</sup>

Alamat: Jl.Raya Serang - Jakarta Km No1 C (Pakupatan) Kota Serang – Banten

Korespondensi penulis: [shilfamuhimatunulwiyh@gmail.com](mailto:shilfamuhimatunulwiyh@gmail.com)

**Abstract:** Many parents are not interested in enrolling their children in Integrated Islamic Elementary Schools (SDIT), particularly in the Pulo Ampel and Kadumerak Districts of Serang City. One of the main contributing factors to this issue is the parents' economic condition, especially when compared to the affordability of public elementary schools. The lack of enthusiasm among parents toward SDITs, in contrast to public schools, forms the basis of this research. This study employs a qualitative research strategy with a specific research design. The researcher selected a sample of thirty (30) informants using purposive sampling, with the research subjects being parents of school-age children. Data collection tools included observation sheets and questionnaires, and information was gathered through in-depth interviews, systematic observation, and detailed documentation. The data analysis followed the steps outlined by Miles and Huberman: (1) data collection, (2) data reduction, (3) data display, and (4) drawing conclusions. Triangulation and related methods were used to ensure the accuracy of the data. The results showed that 70% of parents from Kadumerak District and 60% from Pulo Ampel District did not choose SDIT due to the high cost of tuition. The primary factor discouraging parents from enrolling their children in SDIT was the mismatch between school fees and the parents' financial capacity. Additionally, the intensive school schedule often led to student fatigue and reduced time for other activities.

**Keywords:** Financial Factors, Integrated Islamic Elementary School (SDIT), Parents, Shift in Interest

**Abstrak:** Tidak banyak orang tua yang tertarik menyekolahkan anak-anak nya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), khususnya di Kecamatan Pulo Ampel dan Kecamatan Kadumerak, Kota Serang. Salah satu faktor yang menjadi penyebab masalah ini, adalah ekonomi dari para orangtua murid; jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar Negeri. Kurangnya antusiasme orang tua terhadap SDIT dibandingkan dengan Sekolah Dasar Negeri merupakan dasar peneliti untuk lebih meneliti. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif dengan desain penelitian tertentu. Adapun, pada penelitian ini peneliti mengambil sample sebanyak Tiga Puluh (30) informan, dipilih melalui purposive sampling, dan subjek penelitian adalah orang tua dari anak-anak tersebut. Peneliti menggunakan lembar observasi, dan kuesioner, informan sebagai alat untuk penyelidikan ini. Peneliti menggunakan tiga metode untuk mengumpulkan informasi: wawancara mendalam, observasi cermat, dan pencatatan yang cermat. Peneliti mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Miles dan Huberman untuk menganalisis data: (1) mengumpulkan data, (2) mereduksinya, (3) menampilkannya, dan (4) membuat kesimpulan. Triangulasi dan metode terkait digunakan untuk memverifikasi keakuratan data. Dari hasil penelitian ini di dapati bahwa sebanyak 70% orangtua murid dari Kecamatan Kadumerak dan 60% orangtua murid dari Kecamatan Pulo Ampel, tidak memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu di karenakan biaya sekolah yang tinggi, dan orang tua cenderung tidak mendaftarkan anak-anak mereka di sana. Faktor utamanya karena masalah biaya sekolah yang tidak sesuai dengan ekonomi orangtua murid, dan jadwal pembelajaran cukup padat menyebabkan kelelahan pada murid dan mengurangi waktu untuk kegiatan lain.

**Kata kunci:** Faktor Finansial, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Orang Tua, Perubahan Minat

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi pergeseran signifikan dalam preferensi masyarakat Kota Serang terkait pilihan pendidikan dasar bagi anak-anak mereka. Banyak orang tua kini lebih memilih Sekolah Dasar Negeri (SDN) dibandingkan Sekolah Dasar

Islam Terpadu (SDIT). Fenomena ini mencerminkan perubahan orientasi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter anak.

Beberapa faktor mendorong pergeseran ini. Pertama, kekhawatiran orang dalam biaya spp. Selain itu, keterbatasan aktivitas pada anak, turut menjadi alasan utama penurunan minat menyekolahkan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Sebaliknya, Sekolah Dasar Negeri menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik dengan mengintegrasikan kurikulum nasional. Sekolah-sekolah ini memfokuskan pada pencapaian akademik, juga pada pengembangan akhlak dan moral siswa.

Selain itu, Sekolah Dasar Negeri umumnya dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan lingkungan belajar yang kondusif, yang semakin memperkuat kepercayaan orang tua terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

Pergeseran minat ini juga mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral etika. Dengan demikian, memahami faktor-faktor yang mendorong pergeseran ini menjadi penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Minat sebagai Dasar Pengambilan Keputusan**

Tingkat minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran merupakan faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka. Minat seseorang terhadap sesuatu dapat didefinisikan sebagai kecenderungan bawaan atau komitmen terhadap mata pelajaran tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Slameto (2010). Dalam hal ini, antusiasme orang tua untuk mendaftar di SDN berasal dari harapan yang tinggi terhadap ketelitian akademis, ketelitian pedagogis, serta standar etika dan moral lembaga tersebut. Kombinasi antara pengalaman pribadi, data yang dikumpulkan dari masyarakat, dan data yang diperoleh dengan melacak pertumbuhan siswa di SDN dapat membangkitkan rasa ingin tahu orang tua.

### **Pendidikan Dasar Berbasis Islam Terpadu**

Dikenal secara resmi sebagai Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), sekolah ini memadukan ajaran Islam dengan ajaran pemerintah Amerika Serikat. Konsep ini dikembangkan sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang

mencakup dimensi intelektual dan spiritual. Untuk menciptakan manusia yang sempurna, pendidikan Islam terpadu berupaya mengembangkan kecerdasan, emosi, dan spiritualitas seseorang (Abdullah, 2015). Ciri khas SDIT adalah adanya program pembiasaan ibadah harian, tahfidzul Qur'an, serta pendidikan akhlak yang melekat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Tetapi SDIT seringkali membuat jadwal lebih padat bahkan hingga sore hari sehingga membuat siswa kelelahan, dan beberapa murid mengalami bullying di karena kan telat membayar uang spp.

### **Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)**

Menurut teori pilihan rasional (Rational Choice Theory), individu atau kelompok membuat keputusan berdasarkan pertimbangan manfaat terbesar yang mungkin diperoleh. Dalam konteks ini, orang tua sebagai pengambil keputusan akan mempertimbangkan kualitas akademik, pembentukan karakter, kenyamanan lingkungan belajar, hingga reputasi lembaga dalam menentukan sekolah anak.

### **Pergeseran Nilai Sosial dalam Pendidikan**

Pergeseran minat masyarakat ke SDIT juga dapat dijelaskan melalui teori perubahan sosial. Menurut Soekanto (2009), perubahan sosial terjadi ketika ada pergeseran sistem nilai dan pola pikir dalam masyarakat. SDIT dipandang sebagai solusi alternatif yang seimbang antara pencapaian akademik dan pembinaan akhlak, di tengah kekhawatiran terhadap degradasi moral generasi muda.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis. Peneliti memilih metode ini agar dapat menggambarkan secara akurat peristiwa yang terjadi dalam penelitian. Lebih jauh, penelitian ini menggunakan metode induktif dan interpretatif untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan bersifat komprehensif, menyeluruh, dapat dipercaya, dan relevan (Creswell.2010:258-263). Oleh karena itu, peneliti melanjutkan ke interpretasi data ketika penyajian data telah selesai (Surachmad. 1975: 13). Sebagaimana dinyatakan oleh Strauss dan Corbin dalam 2003, halaman 5–15. Untuk sampai ke inti permasalahan, peneliti menggunakan interpretasi (Suprayogo dan Tobroni. 2001:100-101).

Metode seperti wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi digunakan untuk pengumpulan data. Untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana orang tua memandang madrasah dasar, kami mewawancarai mereka. Untuk memverifikasi

keakuratan data yang dilaporkan oleh orang tua, wawancara juga dilakukan dengan kepala sekolah dan instruktur madrasah dasar. Dengan menggunakan prinsip bola salju, kami sengaja mencari orang tua siswa untuk diwawancarai dalam penelitian kami. Setelah mengumpulkan data homogen-jenuh, yang tidak memberikan informasi baru yang relevan dengan topik penelitian, proses pemilihan informan berakhir. Kegiatan pembelajaran, operasi madrasah, dan infrastruktur madrasah dasar menjadi subjek pengamatan. Data untuk penelitian ini berasal dari buku, jurnal, dan arsip yang relevan, yang ditemukan melalui investigasi dokumentasi.

Melalui penggunaan triangulasi, kami dapat memverifikasi keakuratan data. Data disajikan dalam bentuk naratif setelah validitasnya diperiksa. Dengan demikian, narasi tekstual akan mendominasi temuan penelitian. Data yang dikumpulkan diorganisasikan ke dalam kategori yang telah ditentukan sebelumnya setelah presentasi. Selain itu, data tersebut diperiksa dan dipikirkan untuk memperoleh kesimpulan.

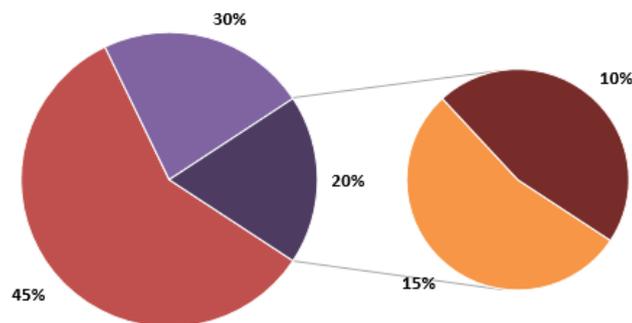
Model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman digunakan untuk keperluan analisis data. Menurut Sugiyono (2009: 247), analisis interaktif terdiri dari tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Schoch (1998), terdapat dua metode untuk mereduksi data, yaitu reduksi fenomenologis dan reduksi editorial. Setelah itu, bentuk naratif digunakan untuk menampilkan fakta-fakta guna menarik simpulan. Langkah selanjutnya adalah memeriksa apakah data mendukung temuan atau tidak. Upaya penelitian berakhir ketika ditemukan bukti-bukti yang cukup untuk membenarkan temuan yang terbentuk.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari wawancara yg di lakukan mahasiswa kepada warga di kecamatan kadumerak dan kecamatan desa pulo ampel Kota Serang banten terkait preferensi pilihan sekolah dasar bagi anak-anak mereka, di peroleh data di kecamatan kadumerak bahwa 70% warga lebih memilih menyekolahkan anak nya ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebagai pilihan utama, dan 30% warga lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dan di Kecamatan Pulo Ampel di peroleh data bahwa 60% warga lebih memilih menyekolahkan anak nya ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) sebagai pilihan utama, dan 40% warga lebih memilih untuk menyekolahkan anak nya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dengan berbagai faktor yang sudah di pertimbangkan para warga dengan Alasan utama responden yang memilih Sekolah Dasar Negeri umumnya berkaitan dengan faktor biaya yang lebih terjangkau serta lokasi yang

dekat dengan tempat tinggal. Sedangkan responden yang memilih SDIT cenderung mempertimbangkan aspek pendidikan agama yang lebih intensif serta integrasi kurikulum umum dan agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, terdapat penurunan jumlah pendaftar baru di beberapa Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), terutama di wilayah perkotaan. Dari data Dinas Pendidikan dan survei terhadap 100 orang tua murid, sebanyak 60% responden mengaku lebih mempertimbangkan Sekolah Negeri, khususnya Sekolah Dasar Negeri (SDN), dibandingkan SDIT.



**Gambar 1.** Hasil penelitian

Alasan utama yang disampaikan masyarakat dalam memilih selain SDN antara lain:

- Kurangnya aktivitas murid di luar lingkungan sekolah (30% responden),
- Biaya yang tinggi (45% responden),
- Jumlah siswa per kelas yang terlalu sedikit (20% responden),
- pengajaran yang monoton (15% responden),
- Kurangnya keterlibatan orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak (10% responden).

Hal ini menjadi tantangan bagi SDN dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat. Ketidak seimbangan antara jumlah guru dan siswa, keterbatasan anggaran dalam memperbaiki fasilitas, serta terbatasnya pelatihan guru terhadap metode pembelajaran inovatif turut menjadi faktor pendorong berkurangnya minat.

Beberapa SDN unggulan yang berhasil membangun citra positif melalui prestasi akademik, penguatan program karakter, dan kolaborasi aktif dengan orang tua, masih menjadi pilihan utama, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan ekonomi namun tetap peduli terhadap mutu pendidikan.

Dengan demikian, pergeseran minat ini perlu disikapi secara strategis oleh pemerintah dan pengelola pendidikan, baik dengan peningkatan kualitas SDN secara

merata maupun melalui sinergi kebijakan yang menyesuaikan harapan masyarakat terhadap pendidikan dasar saat ini.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Menurut penelitian ini, dukungan publik terhadap penyekolahan anak usia sekolah dasar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) telah berubah dan semakin menurun akhir-akhir ini. Persepsi terhadap kualitas pendidikan, lingkungan belajar, dan padatnya waktu belajar merupakan tiga elemen utama yang memengaruhi tren ini. Keuntungan lain bagi orang tua adalah menjamurnya sekolah negeri yang menawarkan kurikulum yang lebih baik dan metode pengajaran yang canggih. Kecenderungan ini semakin diperkuat oleh pergeseran masyarakat ke arah lembaga pendidikan yang lebih selektif.

Pendidikan yang relatif mahal di SDIT menjadi kendala utama bagi sebagian masyarakat dalam mengakses pendidikan Islam terpadu yang berkualitas. Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian serius dengan menyediakan subsidi atau skema Bantuan Operasional Sekolah (BOS) khusus bagi SDIT yang sudah terakreditasi, sehingga dapat meringankan beban biaya orang tua. Selain itu, pihak penyelenggara SDIT harus menerapkan transparansi penuh terkait rincian biaya, memisahkan antara biaya wajib dan sumbangan sukarela agar tidak menimbulkan kesan beban yang berlebihan. Yayasan dan donatur diharapkan mengembangkan program beasiswa berbasis prestasi dan kebutuhan finansial secara terbuka, demi membuka kesempatan lebih luas bagi anak-anak dari keluarga ekonomi menengah ke bawah. Dengan langkah-langkah tersebut, pergeseran minat masyarakat dalam memilih SDIT tidak hanya menjadi fenomena kuantitatif, tetapi juga tercipta akses pendidikan Islam yang lebih adil dan berkelanjutan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anastasha, D. A., Movitaria, M. A., & Safrizal. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika menggunakan model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2626–2634.
- Anisa, Z., & Saparudin, S. (2022). Branding sekolah Islam modern: Sekolah Islam terpadu, madrasah/sekolah alam, dan Tahfiz Al-Qur'an. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 49–64.
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35–48.

- Asiah, N., & Isnaeni, A. (2018). Inklinasi masyarakat Muslim kelas menengah terhadap Sekolah Dasar Islam Terpadu di Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 291–309.
- Azizah, N., & Machali, I. (2018). Pendidikan Islam dan kelas menengah Muslim Yogyakarta: Studi di SDIT Insan Utama Yogyakarta. *Intizar*, 24(1), 55–82.
- Daga, A. T. (2021). Implementation of character education during the Covid-19 pandemic in elementary school. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(4), 836.
- Fitrah, A. (2011). *Madrasah Tsanawiyah Salubanga di Desa*.
- Hadi, A. (2013). Konsep analisis SWOT dalam peningkatan mutu lembaga madrasah. *Jurnal Ilmiah Didaktika*.
- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kegiatan ekonomi di sekolah dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107.
- Harahap, A., & Kahpi, M. L. (2021). Pendekatan antropologis dalam studi Islam Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan. *Pendahuluan*, 07(1), 49–60.
- Hardini, D. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Di Pustaka Ilmu.
- Mery, Q. (2022). *Strategi pemasaran jasa dalam meningkatkan citra SDIT Permata Bunda II* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rahmita, N., Mardianto, M., & Nasution, M. I. P. (2023). Analisis pelaksanaan program literasi dan numerasi pada kelas 1 Al-Zahrawi SDIT Plus Usman Bin Ali Medan. *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 97–102.
- Rontiersman, A. I. (2017). Latar belakang sosial berdirinya lembaga pendidikan Islam terpadu di Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 27–45.
- Subroto, D. E. (2023). Bab 2 pembelajaran, pengajaran dan pendidikan. *Psikologi Pembelajaran*, 15.
- Suyatno, S. (2015). Integrated Islamic Primary School in the middle-class Muslims Indonesia conception. *Analisa Journal of Social Science and Religion*, 22(1), 121–133.